

# PSIKODIMENSIA

## KAJIAN ILMIAH PSIKOLOGI

Vol. 4 No. 3 Hal. 52-108 Mei 2004 ISSN 1411-6073

- 52 **P**erbedaan Perilaku Kepemimpinan Pada Wiraswastawan Etnis Jawa dan Cina  
(*Prastanti Prawitasari, Th. Dewi Setyorini, Yoseph Widjokongko*)
- 63 **P**erempuan Berbakat dalam Budaya Jawa  
→ (*Endang Widyorini*)
- 70 **M**embina Perkembangan Moral Anak  
(*Yang Roswita*)
- 78 **M**endeteksi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini  
(*Martinus Handoko*)
- 85 **G**angguan Psikosomatis pada Mahasiswa yang akan Menempuh Ujian Skripsi Ditinjau dari Kecemasan akan Menghadapi Ujian  
(*Mitra Trisandhya, Siswanto, Kuriake Kharismawan*)
- 97 **B**ermain: Ajang Belajar Buat Anak  
(*Suparmi*)

---

# **PSIKODIMENSIA**

## **Kajian Ilmiah Psikologi**

---

**Pimpinan Redaksi** : Emmanuela Hadriami

**Sekretaris Redaksi** : Esthi Rahayu

**Anggota Redaksi** : Y. Sudiantara  
HM. Edy Widiyatmadi  
M. Suharsono  
George Hardjanto

**Staf Redaksi** : T. Setyo Kurniadi

**Penerbit** : Penerbitan dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata  
Jl. Pawiyatan Luhur IV / 1 Bendan Dhuwur Semarang  
Telp. (024) 8316142, 8441555 (hunting) psw. 121  
**email: penerbitan@unika.ac.id**

**Alamat Redaksi** : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata  
Jl. Pawiyatan Luhur IV / 1 Bendan Dhuwur Semarang  
Telp. (024) 8316142, 8441555 (hunting) psw. 164  
**email: pdimensi@unika.ac.id**

---

---

**PSIKODIMENSIA** adalah sebuah kajian ilmiah yang memuat hasil-hasil penelitian, hasil pemikiran, dan diseminasi yang bertujuan meningkatkan penelitian, ulasan, dan aplikasi di bidang psikologi. Sebagai forum, media komunikasi dan pengembangan ilmiah, redaksi menerima sumbangan artikel yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan psikologi. Terbit pertama kali pada bulan September 2000, dengan kala terbit empat bulanan yaitu bulan September, Januari dan Mei.

# PSIKODIMENSIA

## KAJIAN ILMIAH PSIKOLOGI

Vol. 4 No. 3 Hal. 52-108 Mei 2004 ISSN 1411-6073

- 52 - **P**erbedaan Perilaku Kepemimpinan Pada Wiraswastawan Etnis Jawa dan Cina  
*(Prastanti Prawitasari, Th. Dewi Setyorini, Yoseph Widjokongko)*
- 63 **P**erempuan Berbakat dalam Budaya Jawa  
*(Endang Widyorini)*
- 70 **M**embina Perkembangan Moral Anak  
*(Yang Roswita)*
- 78 **M**endeteksi Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini  
*(Martinus Handoko)*
- 85 **G**angguan Psikosomatis pada Mahasiswa yang akan Menempuh Ujian Skripsi Ditinjau dari Kecemasan akan Menghadapi Ujian  
*(Mitra Trisandhya, Siswanto, Kuriake Kharismawan)*
- 97 **B**ermain: Ajang Belajar Buat Anak  
*(Suparmi)*

# Perempuan Berbakat dalam Budaya Jawa

*Endang Widyorini*

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

## ABSTRACT

*In early childhood and through the elementary school years, gifted boys and girls are equal in number. In adolescence, however, a marked turnaround occurs. By adulthood there are far more gifted men than gifted women. What happens to those young gifted girls and women? They don't just disappear; many gifted adolescents don't capitalize on their giftedness. Their academic achievement and other talents falter, and their gifts may become obscured on the way to womanhood. Research suggests that several factors converge to produce barriers to the achievements of gifted girls, causing the declining numbers of identifiable gifted girls as they grow up. Social and cultural environment have a great influence on one's giftedness; community members will reinforce expected behaviors and punish those considered improper. This inflicts greater burden for gifted adolescents and women in the Javanese community. In Javanese households is also found in a wider society in which greater opportunities and facilities are prioritized for boys rather than for girls. Many of conditions that make gifted women of Javanese vulnerable to pressures to underachieve as college students and adults begin to take effect in early childhood.*

*Key words: girls/women gifted and Javanese culture*

Individu berbakat atau 'gifted' adalah aset negara yang perlu mendapat perhatian sehingga mereka diharapkan mampu menghasilkan karya-karya yang gemilang. Individu tersebut mempunyai potensi yang sangat tinggi, yakni mempunyai inteligensi yang tinggi, disertai dengan kemampuan kreativitas yang tinggi pula. Potensi ini akan berkembang atau tidak, menurut teori multifaktor yang dikembangkan oleh F.J. Monks (2000), perlu adanya dukungan dari lingkungan sosialnya, antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seseorang yang mendapat dukungan positif dari lingkungannya akan lebih mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengaktualkan kemampuan yang dimi-

likinya. Sebaliknya bila seseorang tidak mendapatkan kesempatan atau bahkan mendapat hambatan dari lingkungannya, maka potensi yang sangat tinggi itu menjadi "tersembunyi" dan selamanya tetap tidak pernah terwujud.

Jumlah perempuan dan laki-laki berbakat sesungguhnya adalah seimbang, tetapi kenyataannya jumlah orang yang berprestasi, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, bahkan di dalam bidang seni, didominasi oleh kaum laki-laki. Jumlah kaum perempuan masih sangat terbatas. Di dalam kabinet maupun parlemen jumlah kaum perempuan masih amat sedikit. Kemanakah perempuan berbakat tersebut sekarang? Ada ahli yang mengatakan

bahwa jumlah anak perempuan berbakat banyak, tetapi jumlah perempuan dewasa berbakat sangat langka. Hal ini tidak bisa diabaikan, karena ada faktor budaya. Sinyal-sinyal perlakuan yang bertujuan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sesungguhnya telah ada, yang kemudian meresap sejak mereka kanak-kanak. Ia yang laki-laki harus begitu dan karena ia, yang perempuan harus begitu. Perbedaan perlakuan berdasarkan gender ini menjadi norma sejak anak-anak sangat muda, yang selanjutnya menjadi lebih kuat dan nyata di dalam kehidupan sosial, setelah mereka menjelang remaja dan dewasa.

Di bawah ini akan diulas perempuan berbakat (*gifted girls/women*) yang tinggal di lingkungan yang bersuasana budaya Jawa, salah satu budaya di Indonesia yang cukup kuat mewarnai kebudayaan Indonesia.

### **Perkembangan Perempuan Berbakat**

Kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya tidak ada perbedaan. Kalau dilihat dari skor inteligensi mereka tidak ada perbedaan yang penting, walaupun memang terdapat perbedaan yang substansial pada beberapa kemampuan yang spesifik. Remaja berbakat laki-laki secara tipikal mempunyai skor yang tinggi pada spasial-visual dan matematik (mulai sekolah menengah), sedang remaja berbakat perempuan unggul pada skor sejumlah pengukuran verbal (Weyther, 1997).

Dari studi yang dilakukan Callahan dan Reis (1996) dilaporkan bahwa pada masa kanak-kanak awal hingga masuk

sekolah dasar, siswa laki-laki berbakat dan perempuan berbakat memiliki jumlah yang relatif sama. Pada masa remaja terjadi perubahan. Pada sekitar usia dua belas tahun, siswa laki-laki berbakat berjumlah lebih banyak daripada siswa perempuan berbakat. Pada masa dewasa perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan menjadi sangat berbeda, yaitu laki-laki berbakat menjadi sangat menonjol dibandingkan wanita. Mengapa terjadi penurunan jumlah siswa perempuan berbakat? Ternyata banyak faktor yang merupakan penghambat bagi siswa perempuan berbakat untuk mencapai prestasi, apalagi bagi perempuan dewasa jumlah mereka semakin sedikit. Mereka tidak dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Mokros (dalam Horrocks, 1976). Ditemukan hasil bahwa siswa perempuan kelas satu dan dua di sekolah menengah mempersepsikan prestasi intelektual yang dimilikinya lebih positif daripada siswa pria seusia mereka. Menjelang masa remaja akhir siswa laki-laki memandang prestasi intelektualnya secara lebih positif dibanding siswa perempuan, sedang pada siswa perempuan justru terjadi sebaliknya. Stereotip tradisional tentang perempuan kadang-kadang membuat perempuan berpura-pura bodoh untuk menarik lawan jenisnya. Siswa remaja perempuan berbakat beresiko untuk mengalami lebih banyak konflik daripada remaja siswa laki-laki dalam mengembangkan keberbakatannya, terutama dalam menentukan pilihan karier. Entswistle dan Berger (Freeman 1985) menemukan dari penelitiannya di Universitas John Hopkins

bahwa maha-siswa perempuan berbakat meskipun telah merencanakan karier yang tinggi, namun masih memiliki konflik antara sasaran karier mereka dan kehidupan berumah tangga.

Stereotip tradisional remaja perempuan berbakat dituntut tidak terlalu pintar, sebaliknya pria adalah makhluk yang superior, membuat perempuan menjadi warga negara kelas dua. Pria tidak suka dirinya disaingi terutama oleh istrinya. Keadaan tersebut membuat perempuan berbakat menekan keberbakatannya, supaya ia lebih menarik di mata teman lawan jenisnya. Perempuan dengan rasa ingin tahu yang besar, motivasi yang tinggi dan prestasi akademik yang tinggi kurang menarik bagi lingkungannya, terutama lawan jenisnya (Silverman, 1993).

Doening (Horrocks, 1976) mengatakan bahwa rupanya ada sindrom Cinderella yang dijadikan eufimisme bagi stereotip feminin pada perempuan yang digambarkan dengan sifat ketergantungan diri, sikap menunggu, paras cantik dan tidak terlalu pandai. Stereotip ini rupanya berpengaruh terhadap pengembangan keberbakatan seorang perempuan berbakat. Seorang perempuan berbakat merasa harus memiliki sifat-sifat seperti di atas, sehingga ia sengaja membatasi dirinya agar tidak terlalu aktif, mempunyai sifat tergantung dan tidak terlalu pandai. Akibatnya potensi keberbakatannya tidak bisa teraktualisasi dengan optimal.

### **Perkembangan Psikologis Perempuan Berbakat**

Bagaimanakah dampak perkembangan psikologis terhadap siswa perempuan berbakat? Dari penelitian yang telah dila-

kukan oleh Klein (1996) menunjukkan bahwa terjadi penurunan *self-esteem* (harga diri) yang cukup menonjol selama sekolah. Sejak siswa berbakat perempuan memasuki kelas 3 hingga kelas 8 telah terjadi penurunan kepercayaan diri yang cukup signifikan. Siswa berbakat perempuan melaporkan bahwa ia merasa dirinya tidak memiliki kemampuan dibandingkan dengan siswa berbakat yang berkemampuan rata-rata. Beberapa penulis mengatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan psikologis pada siswa berbakat perempuan ini sebagai akibat dari adanya konflik antara kebutuhan psikologis pada perempuan berbakat dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender. Perempuan belajar dari keluarganya, sekolah dan media massa mengenai perilaku yang dapat diterima kelompok (keluarga, sekolah dan masyarakat). Perempuan berbakat juga mempelajari hal-hal yang ditolak kelompoknya. Ia berusaha untuk menghindarinya, meskipun ia sesungguhnya sangat menginginkan kelakukannya (Klein, 1996; Leroux, 1992).

Seperti individu pada umumnya, yaitu pada saat menjelang remaja, remaja mulai mempunyai kebutuhan (*needs*) akan mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Selain itu pada siswa perempuan berbakat sebenarnya kebutuhan itu bersamaan dengan kebutuhan akan berprestasi (selayaknya siswa berbakat). Pada kenyataannya kebutuhan untuk dicintai dan mencintai lebih diutamakan. Mereka cenderung mengalahkan kebutuhan untuk berprestasi dan otonomi diri (Kerr, 2000). Tidak sedikit tekanan dari teman sebaya agar ia tidak terlalu pandai dan agar bisa diterima oleh teman-temannya. Jadi kese-

imbangan antara kebutuhan akan prestasi dan persahabatan dapat merupakan tugas berat dan sensitif bagi siswa berbakat perempuan (Leroux, 1992). Beberapa perempuan berbakat percaya bahwa kompetisi di bidang akademik harus dihindari demi menjaga persahabatan dengan teman-temannya, dan ini berarti bahwa mereka harus 'menyembunyikan' talentanya.

Menjelang remaja dan dewasa, perempuan berbakat dihadapkan pada pilihan antara keinginan diterima oleh teman-teman atau masyarakat dan pencapaian akademik. Biasanya perempuan berbakat mengalahkannya pencapaian prestasi dan ia lebih mendahulukan tuntutan sosialnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Luftig dan Nichols (1991) dilaporkan bahwa siswa berbakat laki-laki lebih diterima dan dianggap menyenangkan oleh teman sekolahnya, sementara siswa berbakat perempuan sebaliknya. Oleh karena itu siswa berbakat perempuan dianggap lebih mudah mengalami depresi dan cenderung memiliki problem psikosomatis, serta memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan siswa berbakat laki-laki. Keberbakatan dan kemampuan kepemimpinan biasanya hampir selalu dimiliki bersama-sama pada seseorang berbakat. Pada siswa berbakat laki-laki hal ini akan dihargai dan didukung, tetapi pada perempuan berbakat sering dianggap '*bossiness*' dan ditolak.

### **Perempuan Berbakat di dalam Budaya Jawa**

Perkembangan setiap individu tidak bisa dilepaskan dari suasana budaya tempat ia tinggal, seperti yang dikatakan oleh Bloom (1990) bahwa sosial dan budaya

mempunyai pengaruh yang kuat dalam kompetensi seseorang. Masyarakat akan memberikan dukungan pada perilaku yang diharapkan dan akan memberikan sanksi pada perilaku yang dianggap tidak tepat (Bloom, 1990). Sesungguhnya menjadi seseorang berbakat yang tidak didukung oleh lingkungan sosial (sebagai orang yang mempunyai kreativitas tinggi dan inteligensi tinggi) bukan sesuatu yang mudah, karena masyarakat, terutama Jawa, lebih mengutamakan kepatuhan. Spontanitas dalam mengungkapkan diri dan berpendapat dianggap tidak etis. Sementara individu berbakat kurang bisa melakukan hal-hal yang konvensional, mereka suka pembaharuan, mempunyai ide banyak, dan punya interes yang bermacam-macam, bahkan kadang-kadang mereka nampak tidak konformis. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1999) bahwa dalam masyarakat Jawa tingkah laku dan adat sopan santun terhadap sesama sangat berorientasi kolateral dan mereka harus mengembangkan sikap tenggang rasa dan mengintesifkan solidaritas. Orang hidup harus sesuai dengan peraturan moral, harus mampu melawan dan menunda terpenuhinya kebutuhan diri. Hal ini dapat menimbulkan konflik tersendiri bagi orang berbakat.

Kesulitan untuk mengembangkan diri bagi orang berbakat menjadi lebih besar pada perempuan berbakat dalam budaya Jawa, karena dalam budaya Jawa, laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan dan tuntutan yang berbeda, yang cukup menyolok. Keluarga dan masyarakat Jawa mempunyai pandangan dan harapan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Pandangan ini mempengaruhi cara

perlakuan masyarakat dan pengasuhan orangtua, yang telah mereka tanamkan sejak anak-anak bayi. Pembagian peran dalam masyarakat yang berhubungan dengan hal-hal 'apa yang boleh dilakukan' dan 'siapa yang boleh melakukan' mempengaruhi pemahaman mengenai partisipasi masing-masing jenis kelamin dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bahkan menjadi sangat kuat di bidang pendidikan. Anak laki-laki mendapat prioritas pendidikan yang lebih tinggi, dengan anggapan anak laki-laki kelak akan mendapat pekerjaan, peran dan kedudukan yang tinggi, sementara anak perempuan kelak akan mengasuh anak dan mengurus rumah tangga (Goode, 1997). Hal yang senada dikatakan juga oleh de Jong (1976) yang menuturkan bahwa seperti layaknya dalam keluarga Jawa, lingkungan keluarga dan masyarakat juga lebih memprioritaskan kesempatan dan fasilitas bagi anak laki-laki untuk mengembangkan kemampuannya daripada anak perempuannya.

Dalam budaya Jawa, peran suami dan istri mempunyai batasan yang jelas. Peran suami tidak lepas dari perannya sebagai laki-laki. Peran produksi merupakan peran yang berhubungan dengan kegiatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan merupakan peran untuk mencari nafkah bagi keluarganya di luar rumah. Peran produksi menjadi peran ekonomi. Peran sosial adalah peran yang dibawa dan dimainkan oleh seseorang dalam masyarakat. Peran tersebut berkaitan dengan hidup sosial pada umumnya, seperti peran-peran dalam hukum, pemerintahan, agama, kepemimpinan lain dalam masyarakat. Peran reproduksi adalah peran yang dimainkan oleh kaum perempuan. Peran ini berhubungan

dengan kegiatan untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, tetapi tidak berhubungan dengan menghasilkan uang, misalnya melahirkan dan mengurus anak, memasak, mengurus anggota keluarga dan membersihkan rumah. Dengan adanya perbedaan peran tersebut, kaum istri atau perempuan menjadi lemah, bodoh dan miskin. Kaum perempuan tidak mempunyai kekuasaan untuk ikut mengambil keputusan, karena posisinya secara sosial yang tidak menguntungkan tersebut, sehingga tidak jarang hal ini membuat mereka dalam posisi yang rapuh (Goode, 1997).

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan ini hingga kini masih dapat dirasakan dalam masyarakat Jawa, dan ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada menurunnya jumlah perempuan berbakat yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Tidak jarang perempuan yang telah bersekolah hingga tamat perguruan tinggi, akhirnya setelah menikah tidak dapat mengembangkan kemampuannya, karena ia memilih peran reproduksi saja. Walaupun bekerja, mereka memilih bidang pekerjaan yang bisa diterima sesuai dengan perannya sebagai perempuan. Hal ini sudah mulai nampak pada saat mereka diminta untuk menentukan pilihan bidang profesi yang ingin ia lakukan bila mereka bekerja. Pertimbangan akan kepantasannya sebagai perempuan menjadi sesuatu yang penting. Akibatnya jumlah perempuan yang potensi dan bakatnya tersembunyi, menjadi tidak sedikit. Perempuan berbakat seringkali menjadi *underachievers*, artinya ia tidak mampu berprestasi sesuai dengan kemampuannya.

### Kesimpulan

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa faktor budaya mempunyai peran yang sangat penting bagi perempuan berbakat untuk mengembangkan dirinya. Seorang perempuan berbakat sejak masih sangat muda telah belajar mengenai perilaku-perilaku yang harus dia kerjakan atau tidak dilakukan sehubungan dengan perannya sebagai seorang perempuan. Budaya Jawa yang lebih memberikan dorongan dan fasilitas kepada anak laki-laki daripada anak perempuan. Seorang perempuan tidak boleh banyak ide dan berpendapat. Ia harus menjadi seorang yang penurut, bahkan tidak boleh terlalu pintar. Akibatnya kaum perempuan tidak mempunyai kemampuan untuk ikut mengambil keputusan, karena posisinya secara sosial yang tidak menguntungkan tersebut, sehingga tidak jarang hal ini membuat mereka dalam posisi yang rapuh. Perempuan berbakat di dalam masyarakat Jawa seringkali menekan keberbakatannya dengan sengaja dan dapat menerimanya sebagai hal yang wajar, namun sebagian dari mereka menjadi tertekan karena tidak boleh melakukan hal-hal yang ingin ia lakukan.

Penekanan terhadap keberbakatannya ini menyebabkan jumlah perempuan

berbakat menjadi sangat sedikit, sementara sesungguhnya jumlah mereka seimbang dengan laki-laki berbakat. Hal ini sangat disayangkan karena Indonesia dalam menghadapi era globalisasi sangat membutuhkan sumber daya manusia yang handal, yang tentu saja tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Untuk hal itu perlu dilakukan beberapa perubahan agar terjadi perbaikan, mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, antara lain (a) menghindari stereotipi peran seks, (b) memberi dorongan bagi anak perempuan berbakat untuk *independent* dan berani mengambil resiko, (c) membimbing mereka dalam perilaku *problem solving* dan strategi pengambilan keputusan dan (d) keterlibatan ayah. Dari penelitian-penelitian menunjukkan bahwa ayah memegang peran penting pada pembentukan aspirasi anak perempuannya. Bagi masyarakat umum dan pendidik, ada beberapa hal yang diharapkan, yaitu (a) melakukan sedini mungkin pengenalan keberbakaan seorang anak, (b) menghindarkan pengharapan yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan, (c) memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi individu berbakat untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya tanpa membedakan jenis kelamin.

## Daftar Pustaka

- Bloom, M., 1990. The Psychosocial Constructs of Social Competency. In *Developing Social Competence in Adolescence*. Gullota, T.P. Adams, G. R. and Montemayor (Eds), Raymond. California: Sage Publications. The International Professional Publishers.
- Callahan, C. M. & Reis, S. M. 1996. Gifted girls remarkable women. In: K. Arnold K.D. Noble & R.F. Subtonik (eds), *Remarkable Women: Perspectives on Female Talent Development* (pp. 171-192). Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Goode, W.J. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Alih Bahasa Lailahanaoum Hasyim. Edisi Pertama, Jakarta: Bumi Aksara
- Horocks, J.E. 1976. *The Psychology of Adolescence*. Boston Toronto: Hughton Mifflin Company.
- Jong, de S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kerr, B. 2000. Guiding Gifted Girls and Young Women. *Developmental Psychology and Giftedness: Theories and Research*. In Heller, K.A., Mönks, F.J., Stern-berg, R.J.; dan Subotnik, R.F. (Eds) *International Handbook of Giftedness and Talent*. Pergamon Press.
- Klein, A. G. 1996. Self-concept and gifted girls: A cross sectional study of intellectually gifted females in grades 3, 5, 8, . *Roeper Review* 19 (1) 30-34.
- Kline, B. & Short, E. 1991 Changes in emotional resilience: Gifted adolescent females. *Roeper Review* (3) 118-121.
- Koentjaraningrat. 1999. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: CV Jambatan
- Luftig, R. & Nichols, M. 1991. An assessment of the social status and perceived personality and school traits of gifted students by non-gifted. *Roeper Review*, 13 (3) 138-153.
- Monks, F.J. 2000. *Developmental Psychology and Giftedness: Theories and Research*. In Heller, K.A., Mönks, F.J., Steinberg, R.J., dan Subtonik, R.F. (Eds) *International Handbook of Giftedness and Talent*. Pergamon Press.
- Silverman, LK, 1993. *Counseling the Gifted and Talented*. Denver, Colorado: Love Publishing.

## PETUNJUK BAGI PENULIS

1. Redaksi menerima artikel dari luar. Naskah artikel dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk tercetak (*hardcopy*) dan terekam dalam disket kecil (3.5"). Naskah diketik dengan program MSWord, huruf Times New Roman 11, dengan jarak ketik 1,5 spasi. Panjang naskah 10 - 20 halaman kertas kuarto (A4).
2. Sistematika Penulisan naskah dilakukan dengan susunan dan unsur-unsur sebagai berikut :
  - a. Judul. Nama penulis (tanpa gelar), lembaga/ instansi penulis
  - b. Abstrak (berbahasa Inggris) dan *Keywords*
  - c. Hasil Penelitian : Judul, nama penulis (tanpa gelar), lembaga/ instansi, abstrak (bahasa Inggris), *keywords*, Pendahuluan (latar belakang, masalah, tinjauan teori), Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka.
  - d. Hasil Pemikiran/ Kajian Khusus: Pendahuluan, Pokok-pokok pikiran, Penutup/ Kesimpulan, Daftar Pustaka.
3. Daftar Pustaka dicantumkan dengan beberapa ketentuan sebagai berikut :
  - a. Buku atau monografi dicantumkan urutan dan unsur-unsur: nama pengarang, tahun terbit, Judul, edisi. Kota terbit: Penerbit
  - b. Majalah atau berkala dicantumkan urutan dan unsur-unsur: nama pengarang, judul artikel, judul majalah, tahun dan nomor terbit.
  - c. Judul buku dan judul majalah ditulis dengan huruf miring (*Italic*)
  - d. Daftar pustaka perlu dicantumkan hanya bila menjadi sumber acuanContoh pencantuman Daftar Pustaka :
  - **buku, satu pengarang**  
Hurlock, E.B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-span Approach*. New Dehli: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
  - **buku, tiga pengarang**  
Bailey, E.P. Jr., Powel, P.A. ... , and Shuttelwooth, J.M. 1981. *Writing Research Paper: A Practical Guide*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
  - **buku, pengarang lembaga**  
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka.
  - Majalah/ Jurnal  
Warr, P., Barter, J., and Brownbridge, G. 1983. On the Independence of Positive and Negative Affect, *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 644-651
4. Redaksi berhak mengedit naskah tanpa mengubah isi

